

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Jamalus (1988, hlm.1) menyatakan bahwa “musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.” Sedangkan menurut Lumbantoruan (2013, hlm.3) menyatakan bahwa “musik adalah bahasa abstrak yang artinya tergantung antara si pencipta dan pendengar musik. Sebagai contoh, ada banyak seniman yang karyanya berhasil menembus batas dan dapat dinikmati oleh banyak orang meski mereka datang dari latar belakang bahasa yang berbeda.” Seseorang yang tinggal di Indonesia dengan temannya yang berasal dari Jerman atau bahkan di benua Afrika kebanyakan mengenal karya besar musik yang dihasilkan oleh Madonna, The Beatles hingga Justin Bieber.

Perkembangan musik di Indonesia diawali dengan perkembangan musik tradisional yang kehadirannya sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia dikenal sebagai negeri yang memiliki ribuan budaya tentunya memiliki kekayaan musik tradisional yang beragam. Zaman dahulu, fungsi musik dipercaya sebagai salah satu bentuk media penghubung yang memiliki kekuatan magis. Ada banyak contoh yang mengharuskan musik sebagai syarat dilakukannya sebuah ritual. Bahkan hingga saat ini, dapat ditemui di beberapa tempat seperti pedalaman Papua dan Kalimantan. Di Jawa sendiri, musik-musik pengiring seperti Kelompok gamelan masih digunakan pada pernikahan yang menggunakan adat Jawa. Jawa Barat pun tak kalah karena memiliki banyak ragam musik tradisional. Sebut saja Calung, arumba hingga angklung.

Musik di mata masyarakat masih dianggap sesuatu hal yang kurang penting. Bahkan di lingkungan sekolahpun pembelajaran seni musik masih dianggap sebagai pelajaran yang tidak penting. Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, musik merupakan sarana yang paling efektif terutama bagi pendidikan kreativitas. Menurut Yuni dalam Jurnal elementary vol.4 no.1 (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa “ pendidikan seni musik dapat menjadi sarana afektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi anak.” Hal ini membuktikan bahwa musik memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Pembelajaran seni musik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di setiap sekolah. Menurut Priyatna et al dalam (Jurnal Pena Ilmiah Vol 2 , hlm. 551) menyatakan bahwa “Pembelajaran seni musik di sekolah merupakan pendidikan yang membantu pengungkapan ide atau gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik.” Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah memiliki peranan penting terutama dalam hal yang berhubungan dengan perilaku sosial.

Seni musik juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan tunarungu. Gardner dalam (Djohan, 2008) menyatakan bahwa “ seringkali orang dengan kebutuhan khusus belajar lebih baik melalui musik karena bagian dari otak musik adalah komponen tertua dari struktur otak yang paling sedikit mengalami kerusakan akibat cacat lahir atau kecelakaan.” Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik yang selama ini dikesampingkan perannya untuk tunarungu, justru memiliki peranan yang sangat krusial dan bermanfaat untuk pembelajaran. Hal itu juga sering dijumpai pada kasus tunanetra yang meski memiliki keterbatasan penglihatan banyak diantara mereka yang pandai untuk memainkan alat musik bahkan menyanyi. Meskipun pada kenyataannya, sangat sulit bagi peserta didik tunarungu dalam mengikuti pembelajaran seni musik ini karena erat kaitannya dengan respon terhadap bunyi. Seperti yang telah diketahui, peserta didik tunarungu sangat sulit untuk merespon bunyi karena memiliki

Dedeh Rohayati, 2021

**PENGARUH MENYANYI DENGAN BAHASA ISYARAT PADA PERTUNJUKAN MUSIK ANGKLUNG TERHADAP PENJIWAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hambatan pendengaran. Hal ini menjadikan tantangan bagi peserta didik tunarungu agar dapat melakukan tantangan ini dengan baik.

Kondisi ini seringkali tidak diperhatikan oleh sejumlah sekolah. Pembelajaran seni musik di sekolah masih sebatas menyampaikan teori saja. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki pendidikan khusus di bidang seni musik karena musik dianggap tidak penting. Menurut Yuni (2016, hlm. 58) “ proses pembelajaran seni musik masih terkesan hanya menyampaikan teori yang lebih mengarah dan menekankan ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotor terabaikan. “

SLB Negeri Cicendo selaku penyedia layanan pendidikan bagi peserta didik tunarungu juga turut memperhatikan perkembangan karakter peserta didik melalui layanan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk memilih salah satu ekstrakurikuler yang diminatinya dan disesuaikan dengan bakatnya. Kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan setelah jam pelajaran sekolah yang meliputi kegiatan olahraga seperti bulu tangkis, tenis meja, atletik ( lari, lempar cakram, lempar lembing dan loncat jauh), kegiatan pengembangan diri seperti IT Komputer, tataboga, kriya kayu, *souvenir*, *modelling*, melukis, tata rias hingga kegiatan seni berupa kegiatan marching band, tari, pantomim dan angklung. Dari semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pengenalan dan pembelajaran seni musik pada anak Tunarungu memang masih terbatas. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling digemari di SLB Negeri Cicendo adalah kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Kelompok musik angklung SLB Negeri Cicendo Bandung telah melakukan banyak sekali penampilan dan pertunjukan angklung di berbagai *event* seperti di acara pentas seni, pembukaan seminar, terlibat dalam pemecahan rekor MURI serta tampil di depan gubernur Jawa Barat. Pada setiap penampilannya, Kelompok musik tersebut menampilkan pertunjukan musik angklung dengan diiringi oleh alunan musik piano. Berbagai *genre*

Dedeh Rohayati, 2021

**PENGARUH MENYANYI DENGAN BAHASA ISYARAT PADA PERTUNJUKAN MUSIK ANGKLUNG TERHADAP PENJIWAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagu telah berhasil dibawakan, baik lagu ceria dan menginspirasi seperti lagu Citra Scholastika yang berjudul aku pasti bisa, lagu daerah manuk dadali, cing cangkeling, hingga lagu yang sedih seperti lagu bunda milik Melly Goeslaw.

Intensitas kelompok musik angklung SLB Negeri Cicendo dalam melakukan pertunjukan dapat dikatakan cukup sering karena dalam setiap bulan setidaknya ada satu pertunjukan angklung. Pada setiap penampilan, kelompok musik angklung SLB Negeri Cicendo mendapatkan berbagai macam respon berupa pujian serta masukan baik dari para penonton, pelatih serta pihak lain yang terlibat dalam pertunjukan. Pujian yang sering diutarakan adalah bahwa para penonton khususnya yang baru pertama kali menonton, merasa tersentuh dan ikut terinspirasi bahwa peserta didik tunarungu mampu memainkan permainan angklung meski memiliki hambatan pendengaran.

Penonton yang telah menonton pertunjukan kelompok musik angklung berulang kali banyak yang memiliki tanggapan bahwa tampilan pertunjukan angklung SLB Negeri Cicendo cenderung monoton, kaku dan tidak memiliki penjiwaan. Peserta didik tunarungu yang memainkan angklung cenderung tidak memiliki ekspresi, cenderung kaku dan datar saat memainkan angklung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Mangunsong, 1998) yang menyatakan bahwa “remaja tunarungu seringkali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang berempati, karena kurang mampu mengemukakan bahasanya.”

Pada kondisi yang lain, peserta didik tunarungu pun tak dapat merasakan penjiwaan akan rasa senang dan gembira. Sebagai contoh, seorang peserta didik tunarungu hanya menunjukkan sikap yang cenderung kaku dan datar saat menyanyikan lagu Bunda yang cenderung sedih. Contoh lebih lanjut yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari yaitu saat ada peserta didik tunarungu mendapatkan hadiah karena memenangkan perlombaan, ekspresi

anak masih cenderung datar tidak menunjukkan kegembiraannya ketika dipanggil ke atas panggung untuk menerima hadiah atau piala kemenangannya. Kurangnya rasa empati, mengakibatkan masalah bagi peserta didik tunarungu. (Rieffe & Terwogt , 2000) menyatakan bahwa “ pada anak-anak tunarungu , beberapa peneliti ( Manfredi:1993, Van Eldik:1994, Vostonis, Hayes, Nu Feu & Warren: 1997) mengklaim adanya sejumlah masalah perilaku seperti ketidakpercayaan dan keras kepala.” Dari contoh-contoh di lapangan tersebut, anak tunarungu sangat sulit untuk merespon penjiwaan, baik itu perasaan yang menyedihkan maupun perasaan yang gembira. Baik dalam hal menghayati, menjiwai maupun dalam hal tampilan gerak tubuh atau mimik muka. Anak cenderung datar dan kaku dan anak belum memahami apakah lagu itu lagu sedih atau lagu gembira .Anak belum dapat menunjukkan penjiwaannya. Akhirnya timbul ide untuk mengkolaborasikan antara musik angklung dan menyanyi dengan berbahasa isyarat.

Menurut Jamalus (1988 , hlm. 46) “ kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu.” Menyanyi adalah proses seseorang dalam mengintrepretasikan sebuah lirik melalui nada-nada indah yang kadang diiringi oleh musik pengiring dan menghasilkan satu buah lagu yang utuh. Menurut Yusriana (2012 , hlm. 124) “Menyanyi adalah salah satu aktifitas yang sangat digemari oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan anak-anak.” Menurut Jannah (2012, hlm. 62) “ Menyanyi merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak dan akan menghidupkan suasana pembelajaran.”

Menyanyi dengan bahasa isyarat adalah sebuah proses menyanyi yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu dengan cara melakukan bahasa isyarat yang mengikuti nada dan irama lagu. Bahasa isyarat adalah bahasa yang

mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir. Menurut Clark (1999)

bahasa isyarat ialah satu kaedah komunikasi yang menggunakan simbol – simbol tanpa menggunakan ssuara atau dikenali sebagai 'non – verbal communication'. Simbol – simbol yang digunakan boleh merupakan pergerakan tangan dan anggota badan yang lain, mimik muka, gambar, simbol – simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan boleh difahami oleh kedua – dua pihak yaitu penutur dan penerima.

Penggunaan bahasa isyarat biasanya terjadi pada orang tunarungu. Beberapa sistem bahasa isyarat yang ada di Indonesia adalah SIBI dan BISINDO. Isyarat yang digunakan dalam pertunjukan musik angklung dan menyanyi dengan berbahasa isyarat ini adalah isyarat SIBI ( Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI adalah sistem isyarat yang merepresentasikan tata bahasa lisan Indonesia yang penggunaannya telah disahkan pemerintah pada tahun 1994 untuk pembelajaran di sekolah luar biasa. Proses menyanyi dengan berbahasa isyarat biasanya dilakukan dengan proses menyanyi seperti biasa, namun yang membedakan adalah dibantu dengan seorang instruktur untuk menyamakan lirik dengan nada lagu tersebut dan menyinkronkan dengan musik pengiring.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Hingga pada akhirnya, diharapkan bahwa peserta didik tunarungu dapat memahami isi lagu yang dibawakan dan memiliki penjiwaan terhadap lagu yang dapat dirasakan dalam setiap pertunjukan angklung yang diadakan.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi yaitu penjiwaan lagu para peserta didik tunarungu pada pertunjukan musik angklung yang cenderung kaku dan datar. Kurangnya penjiwaan dapat terlihat dari tidak adanya ekspresi, mimik muka serta gestur dari peserta didik tunarungu saat melakukan pertunjukkan. Untuk mendapatkan penjiwaan

yang baik pada pertunjukan musik angklung tersebut, beberapa cara yang dapat dilakukan adalah :

1. Mengajak peserta didik tunarungu untuk menonton pertunjukan musik angklung
2. Menerapkan strategi tambahan penampilan berupa menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung
3. Pelajaran menyanyi yang dilakukan guru dalam kelas.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan banyak faktor yang diperkirakan akan dapat memberikan pengaruh dalam penjiwaan terhadap lagu. Mengingat luasnya faktor penyebab dan terbatasnya kemampuan dan waktu peneliti, maka dalam penelitian ini masalah penelitian dibatasi pada strategi penerapan menyanyi dengan bahasa isyarat untuk meningkatkan penjiwaan peserta didik tunarungu pada pertunjukan musik angklung.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pada penelitian ini akan memfokuskan pada :

“Apakah menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung dapat mempengaruhi penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu ? “

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipilih, terdapat pengembangan dari rumusan masalah utama yang akan diteliti, yaitu :

- 1.4.1. Apakah –menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung dapat mempengaruhi penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu sedih ?
- 1.4.2. Apakah menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung dapat mempengaruhi penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu gembira ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dedeh Rohayati, 2021

*PENGARUH MENYANYI DENGAN BAHASA ISYARAT PADA PERTUNJUKAN MUSIK ANGKLUNG TERHADAP PENJIWAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu : Mengetahui hasil menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung terhadap penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu, sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Mengetahui hasil menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung terhadap penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu sedih.
- 1.5.2. Mengetahui hasil menyanyi dengan bahasa isyarat pada pertunjukan musik angklung terhadap penjiwaan peserta didik tunarungu pada lagu gembira.



## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Selain bermanfaat untuk peserta didik diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru guru SLB dan masyarakat umum yang ada di Indonesia. Sebagai implementasi dari program pengembangan ekstrakurikuler musik angklung dan menyanyi dengan berbahasa isyarat di SLBN Cicendo Bandung.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini akan berdampak pada peserta didik, guru, pelatih, lingkungan sekolah serta untuk masyarakat umum. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk kemajuan peserta didik tunarungu terutama pada bidang seni musik khususnya musik angklung. Diharapkan juga peserta didik Tunarungu mampu memiliki penjiwaan terhadap lagu pada pertunjukan musik angklung dan menyanyi dengan berbahasa isyarat. Sehingga peserta didik tunarungu mampu menghayati dan memahami isi lagu yang dibawakan pada setiap pertunjukan yang dipertunjukkan. Tak hanya sekedar memainkan alat musik saja tanpa tahu arti dari lagu yang dipertunjukkan. Untuk manfaat yang lebih lanjut dengan memahami lagu yang dipertunjukkan, peserta didik tunarungu dapat memiliki sikap seperti tenggang rasa, empati dan perilaku baik lainnya yang maknanya terkandung pada setiap lagu yang dibawakan.

Dedeh Rohayati, 2021

*PENGARUH MENYANYI DENGAN BAHASA ISYARAT PADA PERTUNJUKAN MUSIK ANGKLUNG TERHADAP PENJIWAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu